https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 328 – 335

Vape Sebagai Tren: Studi Etnografi Pada Kelompok Perempuan Surabaya

[1]Berliana Mai Putri, [2]Kun Muhammad Adi, [3]Novan Andrianto
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
berlianameiputri@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena penggunaan rokok elektrik (vape) di kalangan perempuan Surabaya yang kini telah bergeser dari sekadar alternatif pengganti rokok menjadi simbol dan identitas modern. Meskipun terdapat norma sosial dan stigma negatif terhadap perempuan perokok, jumlah pengguna vape perempuan terus meningkat secara signifikan. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kelompok perempuan membentuk nilai sosial dan identitas diri melalui penggunaan vape sebagai bagian dari tren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi, di mana data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam untuk memahami praktik keseharian subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa vape dikonstruksi secara sosial bukan sekadar alat konsumsi nikotin, melainkan sebagai sarana ekspresi kebebasan, kemandirian, dan eksistensi diri di ruang sosial. Praktik vaping menciptakan pola interaksi, ritual, dan nilai-nilai tersendiri dalam kelompok tersebut. Kesimpulannya, budaya vaping pada perempuan Surabaya merupakan bentuk pergeseran nilai budaya dan performa identitas yang lekat dengan modernitas, di mana mereka secara aktif mendefinisikan otonomi pribadinya di tengah konstruksi masyarakat.
Kata kunci: Vape, Etnografi, Identitas Diri, Perempuan

Abstract
This study aims to explore the phenomenon of electronic cigarette (vape) usage among women in Surabaya, which has shifted from merely a smoking alternative to a symbol of modern identity. Despite existing social norms and negative stigmas against female smokers, the number of female vapers continues to increase significantly. The main problem in this research is how women's groups form social values and identities through the use of vapes as part of a trend. This study uses a qualitative method with an ethnographic study approach, where data is collected through participant observation and in-depth interviews to understand the subjects' daily practices. The findings indicate that vapes are socially constructed not merely as nicotine consumption tools but as a medium for the expression of freedom, independence, and self-existence within the social space. The practice of vaping creates distinct interaction patterns, rituals, and values within the group. In conclusion, the vaping culture among women in Surabaya represents a shift in cultural values and an identity performance closely tied to modernity, where they actively define their personal autonomy amidst societal constructs
Keyword: *Vape, Ethnography, Self-Identity, Women*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi telah mendorong perubahan gaya hidup masyarakat, khususnya pada kelompok generasi muda di wilayah perkotaan. Salah satu fenomena yang mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah penggunaan rokok elektrik atau vape. Awalnya, vape diperkenalkan sebagai alternatif pengganti rokok konvensional bagi perokok aktif yang ingin mengurangi konsumsi tembakau. Namun, dalam perkembangannya vape tidak lagi dipandang hanya sebagai alat konsumsi

nikotin, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup yang merepresentasikan identitas, status sosial, serta bentuk ekspresi diri penggunanya.

Fenomena ini semakin terlihat pada kalangan perempuan yang mulai menjadikan vape sebagai bagian dari aktivitas sosial sehari-hari. Meningkatnya penggunaan vape di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat terhadap produk tembakau. Kehadiran berbagai varian rasa, desain perangkat yang modern, serta promosi yang masif melalui media sosial menjadikan vape lebih mudah diterima oleh generasi muda. Di Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, penggunaan vape tidak hanya ditemukan pada laki-laki, tetapi juga semakin banyak diadopsi oleh perempuan. Bagi sebagian perempuan, vape dipandang sebagai simbol modernitas, kebebasan, dan kemandirian yang membedakan mereka dari konstruksi sosial tradisional yang selama ini melekat pada perempuan perokok. Kondisi ini menunjukkan bahwa vape telah mengalami transformasi makna dari sekadar produk konsumsi menjadi simbol budaya yang hidup dalam kelompok sosial tertentu.

Dalam kajian komunikasi budaya, fenomena tersebut dapat dipahami melalui Teori Konstruksi Realitas Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam interaksi sosial. Melalui proses tersebut, suatu praktik yang awalnya bersifat individual dapat berkembang menjadi realitas sosial yang diterima bersama dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok. Dalam konteks penggunaan vape, interaksi yang terjadi antar pengguna memungkinkan terbentuknya makna, nilai, dan identitas kolektif yang kemudian memengaruhi cara individu memandang dirinya maupun kelompoknya. Konsep tren juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Menurut Kotler dan Keller, tren merupakan arah perubahan yang memiliki daya tahan dan mampu memengaruhi perilaku masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Berbeda dengan fenomena sesaat (fad), tren mencerminkan perubahan yang lebih mendasar pada pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Dalam hal ini, vape dapat dipahami sebagai tren yang berkembang melalui pengaruh media, lingkungan sosial, dan perubahan nilai budaya yang terjadi pada generasi muda perkotaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan vape pada perempuan berkaitan dengan pembentukan identitas dan gaya hidup. Penelitian Alifah Raihana (2025) menemukan bahwa vape dimaknai sebagai simbol modernitas dan kepercayaan diri di kalangan mahasiswi perempuan. Faradila dan Hasniah (2024) menjelaskan bahwa penggunaan vape dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, media sosial, dan persepsi bahwa vape lebih menarik dibandingkan rokok konvensional. Penelitian Musfialdy (2025) juga menunjukkan bahwa kenyamanan yang diperoleh dari penggunaan vape mendorong terbentuknya gaya hidup baru di kalangan perempuan pengguna vape. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada motif individu, persepsi pengguna, maupun aspek kesehatan, sehingga belum banyak yang mengkaji bagaimana praktik vaping berkembang menjadi budaya kelompok yang membentuk nilai sosial dan identitas kolektif perempuan pengguna vape. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian yang belum banyak dibahas, yaitu mengenai bagaimana penggunaan vape dikonstruksi dan dimaknai sebagai bagian dari tren gaya hidup dalam kehidupan kelompok perempuan. Penelitian ini menjadi penting karena fenomena vaping tidak hanya berkaitan dengan aktivitas konsumsi, tetapi juga melibatkan

proses pembentukan makna sosial, identitas, serta praktik budaya yang berkembang dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, nilai, dan praktik sosial yang hidup di dalam kelompok perempuan pengguna vape secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kelompok perempuan di Surabaya membentuk nilai sosial dalam penggunaan vape sebagai bagian dari tren gaya hidup. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya menjelaskan proses konstruksi makna, praktik sosial, serta dinamika budaya yang menjadikan vape sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sehari-hari kelompok perempuan di Surabaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami fenomena penggunaan vape sebagai tren gaya hidup pada kelompok perempuan di Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna, nilai, serta praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari kelompok pengguna vape. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial.

Subjek penelitian terdiri dari perempuan pengguna vape yang berdomisili di Surabaya dan aktif menggunakan vape dalam aktivitas sehari-hari. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami pola interaksi sosial, kebiasaan, serta aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan vape. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap vape sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann untuk memahami proses pembentukan makna, nilai sosial, dan identitas yang berkembang dalam kelompok perempuan pengguna vape. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Vape sebagai Tren Gaya Hidup Perempuan Surabaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa vape telah menjadi bagian dari tren gaya hidup yang berkembang di kalangan perempuan Surabaya. Para informan mengenal vape melalui berbagai lingkungan sosial seperti teman sebaya, keluarga, rekan kerja, serta media sosial yang menjadi ruang utama penyebaran informasi mengenai budaya vaping. Awalnya vape dipahami sebagai alternatif pengganti rokok konvensional, namun dalam perkembangannya penggunaan vape mengalami pergeseran makna dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi para informan, vape tidak lagi digunakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nikotin. Vape telah menjadi bagian dari aktivitas keseharian yang hadir dalam berbagai situasi sosial seperti berkumpul bersama teman, mengerjakan tugas, bekerja, maupun saat menghabiskan waktu di coffee shop. Penggunaan yang berlangsung secara berulang dalam

berbagai aktivitas tersebut menjadikan vape semakin dekat dengan kehidupan para informan dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan pergaulan mereka.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa vape telah berkembang menjadi bagian dari tren gaya hidup perempuan perkotaan. Perkembangan desain perangkat vape yang semakin modern, variasi rasa liquid yang beragam, serta kemudahan akses terhadap produk vape turut memperkuat daya tarik vape di kalangan perempuan. Kondisi ini menyebabkan vape tidak hanya dipahami sebagai produk konsumsi, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan gaya hidup modern yang berkembang di lingkungan sosial mereka.

Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian yang melihat vape sebagai tren yang berkembang melalui proses sosial. Tren tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sosial perempuan pengguna vape. Dengan demikian, penggunaan vape tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

2. Interaksi Sosial dalam Kelompok Perempuan Pengguna Vape

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam proses penyebaran dan perkembangan budaya vaping di kalangan perempuan Surabaya. Sebagian besar informan mulai menggunakan vape setelah berinteraksi dengan individu lain yang telah lebih dahulu mengenal budaya vaping. Lingkungan pertemanan menjadi faktor yang paling dominan dalam memperkenalkan vape kepada para informan.

Dalam kehidupan sehari-hari, vape sering menjadi bagian dari aktivitas sosial kelompok. Berbagai percakapan mengenai perangkat vape, pilihan liquid, pengalaman penggunaan, hingga rekomendasi produk menjadi topik yang sering muncul dalam interaksi antar anggota kelompok. Kesamaan minat dan pengalaman tersebut menciptakan kedekatan sosial yang memperkuat hubungan antar individu.

Selain menjadi media komunikasi, vape juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun dan memperluas jaringan pertemanan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah menjalin percakapan dengan sesama pengguna vape karena memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan pengalaman tersebut menciptakan rasa memiliki yang kemudian memperkuat ikatan sosial di dalam kelompok.

Interaksi yang berlangsung secara berulang menghasilkan berbagai kebiasaan yang kemudian diterima bersama oleh anggota kelompok. Kebiasaan tersebut secara perlahan membentuk pola perilaku yang dianggap normal dan menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, budaya vaping tidak hanya terbentuk karena keberadaan produk vape itu sendiri, tetapi juga karena adanya proses interaksi sosial yang terus berlangsung di antara para penggunanya.

3. Pembentukan Nilai Sosial dalam Budaya Vaping

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan vape dalam kelompok perempuan Surabaya telah melahirkan berbagai nilai sosial yang berkembang melalui interaksi sehari-hari. Nilai-nilai tersebut terbentuk secara alami melalui pengalaman bersama yang terus diulang dalam kehidupan sosial kelompok.

Salah satu nilai sosial yang paling menonjol adalah solidaritas antar anggota kelompok. Solidaritas tersebut terlihat melalui kebiasaan saling berbagi informasi mengenai perangkat vape, memberikan rekomendasi produk, hingga membantu sesama pengguna ketika mengalami kendala dalam penggunaan perangkat vape. Hubungan yang terjalin tidak hanya sebatas

kesamaan sebagai pengguna vape, tetapi juga berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih dekat.

Selain solidaritas, penelitian ini juga menemukan adanya nilai kebersamaan yang muncul melalui aktivitas vaping yang dilakukan secara kolektif. Aktivitas berkumpul sambil menggunakan vape menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antar sesama anggota kelompok. Melalui aktivitas tersebut tercipta ruang komunikasi yang memungkinkan anggota kelompok bertukar pengalaman, pendapat, serta informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial lainnya yang ditemukan adalah sikap saling menghormati terhadap lingkungan sosial di luar kelompok pengguna vape. Para informan menyadari bahwa penggunaan vape masih menimbulkan berbagai persepsi di masyarakat. Oleh karena itu, mereka berusaha menyesuaikan perilaku ketika berada di ruang publik atau ketika berhadapan dengan individu yang tidak menggunakan vape. Bentuk penghormatan tersebut terlihat dari upaya untuk tidak menggunakan vape pada situasi tertentu yang dianggap kurang tepat.

Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, nilai-nilai tersebut kemudian berkembang menjadi norma sosial yang dipahami bersama oleh anggota kelompok. Norma tersebut tidak dibentuk secara formal, melainkan muncul melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa norma yang ditemukan antara lain menjaga sopan santun saat menggunakan vape di ruang publik, menghargai kenyamanan orang lain, serta menjaga hubungan baik dengan sesama anggota kelompok.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya vaping memiliki sistem nilai yang berfungsi mengatur perilaku sosial para anggotanya. Nilai dan norma yang berkembang tersebut menjadi pedoman dalam menjalankan interaksi sosial baik di dalam maupun di luar kelompok pengguna vape.

4. Analisis Konstruksi Realitas Sosial terhadap Pembentukan Nilai Sosial Pengguna Vape

Temuan penelitian ini dapat dipahami melalui Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, para informan mulai mengenal vape melalui lingkungan sosial yang berada di sekitar mereka, seperti teman, keluarga, media sosial, maupun rekan kerja. Pada tahap ini vape hadir sebagai realitas yang berada di luar individu dan diperkenalkan melalui berbagai bentuk interaksi sosial. Ketika individu mulai menggunakan vape dan terlibat dalam aktivitas vaping bersama kelompoknya, mereka secara tidak langsung ikut membentuk praktik sosial baru dalam lingkungan tersebut.

Tahap berikutnya adalah objektifikasi. Pada tahap ini berbagai kebiasaan yang muncul dalam kelompok mulai diterima sebagai sesuatu yang normal dan wajar. Aktivitas vaping yang dilakukan secara berulang menghasilkan berbagai nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut kemudian berkembang menjadi norma yang dipahami bersama oleh anggota kelompok. Melalui proses ini, vape tidak lagi dipahami sebagai pilihan individu semata, tetapi telah menjadi bagian dari realitas sosial yang memiliki makna bersama.

Tahap terakhir adalah internalisasi. Pada tahap ini individu mulai menyerap nilai dan norma yang berkembang dalam kelompok ke dalam pemahaman dirinya. Para informan tidak hanya menggunakan vape karena alasan pribadi, tetapi juga karena mereka telah menerima berbagai makna sosial yang berkembang di lingkungan kelompok. Nilai solidaritas, kebersamaan, serta

penghormatan terhadap orang lain kemudian menjadi bagian dari cara mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan proses tersebut dapat dipahami bahwa nilai sosial yang berkembang dalam budaya vaping bukanlah sesuatu yang muncul secara alami, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui interaksi sosial yang berulang, kelompok perempuan pengguna vape di Surabaya membentuk pemahaman bersama mengenai cara berperilaku, berinteraksi, dan memaknai penggunaan vape dalam kehidupan sosial mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa vape tidak hanya berfungsi sebagai produk konsumsi atau tren gaya hidup semata. Vape telah menjadi media yang memungkinkan terbentuknya berbagai nilai sosial dalam kelompok perempuan Surabaya. Nilai solidaritas, kebersamaan, dan sikap saling menghormati lahir melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dan kemudian dikonstruksi menjadi realitas sosial yang diterima bersama oleh para anggota kelompok. Temuan tersebut menjawab rumusan masalah penelitian bahwa pembentukan nilai sosial dalam penggunaan vape terjadi melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus hingga menghasilkan norma dan pemahaman bersama dalam kelompok perempuan pengguna vape.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Vape sebagai Tren: Studi Etnografi pada Kelompok Perempuan Surabaya, dapat disimpulkan bahwa vape telah mengalami pergeseran fungsi dari sekadar alternatif rokok konvensional menjadi bagian dari tren gaya hidup yang berkembang di kalangan perempuan Surabaya. Penggunaan vape tidak hanya berkaitan dengan aktivitas konsumsi nikotin, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang hadir dalam berbagai aktivitas sosial, seperti berkumpul bersama teman, bekerja, maupun menghabiskan waktu di ruang-ruang publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa vape telah memperoleh makna yang lebih luas dan menjadi bagian dari budaya yang berkembang dalam kelompok perempuan pengguna vape.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam pembentukan budaya vaping. Sebagian besar informan mengenal dan mulai menggunakan vape melalui lingkungan sosial terdekat, seperti teman, keluarga, maupun media sosial. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, terbentuk berbagai kebiasaan, pemahaman, dan pola perilaku yang kemudian diterima bersama sebagai bagian dari kehidupan kelompok. Kesamaan pengalaman dan ketertarikan terhadap vape juga memperkuat hubungan sosial antar pengguna serta menciptakan rasa kebersamaan dalam kelompok.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan vape melahirkan berbagai nilai sosial yang berkembang melalui proses interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut meliputi solidaritas antar pengguna, kebiasaan saling berbagi informasi dan pengalaman, serta sikap menghormati kenyamanan orang lain dalam penggunaan vape di ruang sosial. Nilai-nilai tersebut kemudian berkembang menjadi norma yang dipahami dan dijalankan bersama oleh anggota kelompok sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi, baik di dalam maupun di luar kelompok pengguna vape.

Selain sebagai bagian dari gaya hidup, vape juga dimaknai sebagai simbol identitas sosial bagi perempuan pengguna vape. Vape menjadi sarana bagi informan untuk mengekspresikan diri, menunjukkan identitas sebagai perempuan modern, serta membangun pemaknaan yang berbeda terhadap berbagai stigma yang masih berkembang di masyarakat. Melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, identitas sebagai perempuan pengguna vape terbentuk dan diperkuat oleh lingkungan sosial yang memiliki pengalaman serta pemahaman yang serupa.

Berdasarkan analisis menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann, budaya vaping pada kelompok perempuan Surabaya terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, vape diperkenalkan melalui lingkungan sosial yang berada di sekitar individu. Selanjutnya, pada tahap objektifikasi, berbagai kebiasaan dan nilai yang berkembang dalam kelompok diterima sebagai sesuatu yang wajar dan menjadi realitas sosial bersama. Kemudian pada tahap internalisasi, nilai dan makna yang berkembang tersebut diserap oleh individu hingga menjadi bagian dari cara mereka memandang diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, vape tidak hanya menjadi tren gaya hidup, tetapi juga menjadi media yang berperan dalam pembentukan nilai sosial, budaya kelompok, dan identitas sosial perempuan pengguna vape di Surabaya.

Saran

Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya, komunikasi kelompok, dan kajian konstruksi realitas sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai fenomena penggunaan vape dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda atau mengombinasikan beberapa pendekatan teoritis agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai proses pembentukan budaya, identitas, dan gaya hidup di masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada kelompok sosial yang berbeda, baik berdasarkan usia, profesi, maupun latar belakang sosial budaya lainnya sehingga dapat memperkaya kajian mengenai fenomena vaping dalam konteks yang lebih beragam.

Saran Praktis

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa penggunaan vape di kalangan perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh proses interaksi sosial, lingkungan pergaulan, dan perkembangan tren budaya yang terjadi di masyarakat. Bagi pengguna vape, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk tetap memperhatikan norma sosial, menghormati kenyamanan lingkungan sekitar, serta menggunakan vape secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bagi akademisi dan pemerhati sosial, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami dinamika gaya hidup, budaya populer, serta pembentukan identitas sosial di kalangan generasi muda, khususnya perempuan di lingkungan perkotaan.

Daftar Pustaka

Baudrillard, J. (2019). For a Critique of the Political Economy of the Sign. Verso Books.

Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In Social theory re-wired (pp. 110-122). Routledge.

Etter, J. F., & Bullen, C. (2011). Electronic cigarette: Users profile, utilization, satisfaction and perceived efficacy. Addiction, 106(11), 2017–2028. https://doi.org/10.1111/j.1360-0443.2011.03505.x

Faradila, F., & Hasniah, H. (2024). Perempuan Perokok: Studi Pengguna Vape pada Dua Tempat Nongkrong di Kota Kendari. KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi, 8(2), 210-218.

Musfialdy, M. Konstruksi Makna Kenyamanan Dalam Penggunaan Vape Bagi Remaja Perempuan Di Siak Sri Indrapura: Perspektif Fenomenologi Sosial. Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat, 10(1), 97-116.

Raihana, A. (2025). Fenomenologi Penggunaan Rokok Elektrik: Vape Dikalangan Mahasiswi Perempuan Sebagai Gaya Hidup Dan Identitas Diri (Studi Pada: Mahasiswi Perempuan Pengguna Rokok Elektrik: Vape Di Jakarta Selatan) (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional).

Spradley, J. P., & McCurdy, D. W. (1997). Metode Etnografi. Tiara Wacana.

World Health Organization. (2021). WHO report on the global tobacco epidemic 2021: addressing new and emerging products.